



Metode-Metode dalam Memahami Al-Qur'an

Hafidz¹, Cecep Anwar², Jaka Nugraha³, Yuni Purnama Sari⁴, Nia Kurnia⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

E-mail: nugrahajwahyudin@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-12	The Qur'an is the eternal miracle of Islam and its miracle is always strengthened by the progress of science. It was revealed by Allah to the Messenger of Allah, Muhammad saw to bring people out of the dark atmosphere into the light, and guide them to the straight path. The views of the salaf and khalaf scholars still see that in the Qur'an there is a theological side which he calls the language of God. Therefore, no one understands the true meaning of what is contained by each memorization, sentence and verse of the Qur'an, except God himself. The method in understanding the Qur'an is by reading it, tadabbur al-Qur'an, studying the sciences of the Qur'an, translating the Qur'an, interpreting the Qur'an, and interpreting the Qur'an.
Keywords: <i>Al-Qur'an;</i> <i>Method;</i> <i>Interpretation.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-12	Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Pandangan ulama salaf maupun khalaf tetap memandang bahwa dalam al-Qur'an terdapat sisi teologis yang disebutnya dengan bahasa Tuhan. Oleh sebab itu tidak ada yang paling paham terhadap makna yang sebenarnya dari apa yang dikandung oleh setiap lafal, kalimat dan ayat al-Qur'an, kecuali Tuhan itu sendiri. Metode dalam memahami al-Qur'an yaitu dengan membacanya, tadabbur al-Qur'an, mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an, penerjemahan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an, dan penakwilan al-Qur'an.
Kata kunci: <i>Al-Qur'an;</i> <i>Metode;</i> <i>Tafsir.</i>	

I. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan al-Qur'an ialah berkaitan dengan kenyataan bahwa al-Qur'an yang secara teologis diyakini sebagai bahasa Tuhan, pada kenyataannya menggunakan bahasa Arab. Namun, perlu ditegaskan meski al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, tidak jarang kata yang dipergunakan al-Qur'an berbeda dengan makna yang dipahami bangsa Arab ketika itu, misalnya kata "*shalat*" yang menurut orang Arab berarti do'a, oleh al-Qur'an dimaknai sebagai ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sebab itulah, sekalipun para sahabat adalah orang Arab masih memerlukan penjelasan secara langsung dari Nabi saw sebagai pemegang otoritatif pertama dalam menafsirkan al-Qur'an yang termuat dalam beberapa hadis tafsir.

Pandangan ulama salaf maupun khalaf tetap memandang bahwa dalam al-Qur'an terdapat sisi teologis yang disebutnya dengan bahasa Tuhan. Oleh sebab itu tidak ada yang paling paham terhadap makna yang sebenarnya dari apa yang dikandung oleh setiap lafal, kalimat dan ayat al-Qur'an, kecuali Tuhan itu sendiri. Sekalipun demikian, Tuhan sendiri yang menyatakan bahwa salah satu fungsi kenabian Muhammad saw

adalah untuk menjelaskan kandungan sebenarnya atau yang dimaksudkan al-Qur'an. Artinya, disamping Tuhan, Muhammad saw adalah orang yang memahami kandungan dan maksud dari al-Qur'an. Oleh sebab itu pula bisa dikatakan bahwa hak penafsiran terhadap al-Qur'an hanya ada pada Nabi saw. Hal seperti ini terus berjalan sepanjang perjalanan hidup Nabi saw.

Kemudian, setelah Nabi saw wafat para sahabat memberikan penafsiran al-Qur'an melalui penafsiran Nabi saw dan berijtihad sendiri melalui pengkajian kebahasaan dan pengkajian terhadap kejadian-kejadian yang mengakibatkan turunnya ayat al-Qur'an (*asbab al-nuzul*), atau bertanya kepada beberapa ahli tafsir yang terkenal pada masanya. Selain kegiatan mentafsirkan al-Qur'an, para sahabat juga mempunyai murid yang menerima seluruh pemikiran tafsir yang dicituskannya. Di Makkah Ibn 'Abbas mempunyai murid yang terkenal diantaranya Sa'id bin Jubair dan Mujahid bin Jabr; di Madinah ada Muhammad bin Ka'ab dan Zaid bin Aslam yang menjadi murid Ubay bin Ka'ab, sedangkan al-Hasan al-Bishriy dan 'Amir bin Sya'biy belajar pada 'Abdullah bin Mas'ud di Irak.

Secara tekstual tafsir bisa berarti jelas, nyata, terang dan memberikan penjelasan. Sedangkan kaitannya dengan al-Qur'an, tafsir diartikan sebagai penjelasan maksud yang sukar dari suatu lafadh atau ayat al-Qur'an. Tegasnya, tafsir sesungguhnya merupakan upaya untuk memahami pesan-pesan al-Qur'an. Dalam perspektif Ushul al-Fiqh, bagaimana cara menjelaskan ayat al-Qur'an disebut dengan *bayan*, yakni suatu ungkapan untuk mempertegas dan atau memperjelas maksud dari lafadh atau ayat al-Qur'an. Dalam konsep ini, *tafsir* merupakan bagian *bayan* untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang global. Tafsir dalam perspektif yang terakhir ini dianggap bagian dari cara bagaimana al-Qur'an dijelaskan.

Dari sini dapat dipahami bahwa tujuan penafsiran dan pengajaran al-Qur'an tersebut untuk menjaga kebenaran maksud yang terkandung di dalamnya. Namun, karena bahasa al-Qur'an ada kalimat yang jelas (*muhkam*) dan yang belum jelas (*mutasyabih*), dalam beberapa hal penafsiran ulama terhadap al-Qur'an berbeda-beda. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya perbedaan ini: a) perbedaan bacaan, b) perbedaan dalam penjabaran kalimat (*i'rab*), dan c) kandungan makna ganda. Mengingat adanya perbedaan ini, seluruh hasil penafsiran ulama tidak tergolong ketentuan yang pasti, mutlak atau absolut (*qath'i*), melainkan bersifat nisbi atau relatif (*dhanni*).

Sekalipun kita diperebolehkan, untuk tidak mengatakan diwajibkan, mengamalkan pemahaman yang relatif tersebut, kita perlu memperhatikan hasil penafsiran yang relatif tersebut untuk dijadikan dasar pengamalan. Sebab, seperti dikatakan al-Syathibiy, dalil yang relatif itu mempunyai kemungkinan bertentangan dengan, tidak bertentangan dengan, atau tidak ditemukan dalam dalil yang absolut. Oleh karenanya, hasil penafsiran tersebut perlu dikonfirmasi pada ayat-ayat yang absolut. Namun, permasalahannya tidak berhenti sampai di sini, seperti dikatakan Harun Nasution bahwa di kalangan umat Islam ada kecenderungan keras untuk menganggap hasil ijtihad atau pemikiran ulama bersifat absolut, sehingga kaburlah pengertian tentang ajaran-ajaran agama, tidak bisa lagi dibedakan antara ajaran-ajaran agama yang bersifat absolut, tidak dapat berubah dan tak boleh diubah, dengan ajaran-ajaran agama yang bersifat relatif, dapat berubah dan boleh diubah.

Al-Qur'an belum pernah sebelum masa ini begitu banyak dipakai oleh jutaan kaum

mukminin untuk mengabsahkan perilaku, mendukung peperangan, melandasi berbagai aspirasi, memelihara berbagai harapan, melestarikan keyakinan, dan memperkukuh identitas kolektif dalam menghadapi berbagai kekuatan penyerangan dari peradaban industri. Dengan begitu, studi al-Qur'an semakin banyak diminati, baik oleh kalangan umat Islam sendiri maupun kalangan ilmuan dari agama lain. Jika dilihat secara historis, dalam perkembangan studi al-Qur'an, tafsir merupakan ilmu yang paling tua. Hanya saja, tafsir pada masa awal hingga abad pertengahan banyak yang bersifat *lughawi* (leksikografis).

Al-Qur'an turun itu sudah ada kaidah. Baik kaidah yang diciptakan ulama, maupun kaidah peradaban. Al-Qur'an diturunkan di tengah peradaban orang Arab. Orang Arab pasti tahu arahnya seperti itu, karena memakai peradaban Arab. Kemudian Al-Qur'an turun dengan memakai bahasa itu. Meskipun tidak paham artinya tapi bisa tahu maksudnya karena merupakan penggunaan orang Arab. Pada 19 Desember 2021, Gus Baha memberikan contoh: "saya mengajarkan kepada anak saya dengan telaten A-Z. Saya punya anak yang saya latih berdagang. Dan saya latih dari A-Z yang didalamnya tidak hanya ilmu dagang, yakni sesuatu yang dari awal hingga selesai," ujar Gus Baha. Sumber Artikel berjudul "Masalah dalam Memahami Al Qur'an, serta Makna Tersembunyi Dibalik Huruf Alif, Lam dan Mim, Ini Kata Gus Baha".

Berdasarkan dari penjelasan diatas, meskipun tidak semuanya bisa dipahami tapi dapat diketahui arah dari pembahasan itu kemana. Terdapat beberapa ulama, termasuk Ibnu Abbas dan beberapa ulama mengatakan Alif lam mim dan Kha mim termasuk dalam kriteria tersebut. Sehingga orang Arab yang yang benci Al-Qur'an sekalipun tidak pernah menyoalkan tentang Nabi Muhammad "wahai Muhammad! Ini ada ayat yang tidak bisa dimaknai." Didalam Al-Qur'an bilang kha mimm tidak ada yang memprotes ayat tersebut. Karena orang Arab tahu, meskipun tidak tahu maknanya namun tahu penggunaannya. Akan tetapi untuk bisa memahami ayat tersebut rumit, yang tidak rumit adalah ilmu: wallahualam (hanya Allah yang tahu). Oleh karena itu setiap penafsir memaknai ayat diatas adalah dengan memakai redaksi Allah yang lebih tahu maknanya.

Berdasarkan pemahaman tersebut ada yang keliru dalam menangkap makna tersebut dengan anggapan yang tahu makna Al-Quran hanya Allah saja, orang lain tidak tahu. Akan tetapi

pemahaman seperti itu kurang tepat. Hal itu karena pada ayat tersebut mempunyai konteks untuk hanya diketahui arahnya dari ayat tersebut, bukan makna persisnya. "Karena Allah yang berfirman, jadi yang paling tahu maknanya adalah Allah," ujar Gus Baha. Untuk dapat mengetahui persis seperti Allah itu tidak mungkin, tapi arah yang dimaksud Allah itu kita dapat mengetahuinya. Kalau kita tidak tahu berarti kita tidak perlu shalat, karena tidak paham perintah "Dan dirikanlah shalat". Kalau mau sama persis dengan Allah itu tidak mungkin. "hal seperti itu tidak harus paham, tapi kita tahu arahnya itu sudah cukup," jelas Gus Baha. Sehingga menurut Ulama seperti Ibnu Jarir Ath-Thabari dan ulama lain yang mengatakan ayat Alif lam mim dan Kha mim kita tidak dapat mengetahui maknanya karena termasuk ayat mutasyabihat.

Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka kejalan yang lurus. Rasulullah saw menyampaikan Qur'an itu kepada para sahabatnya, orang-orang Arab asli sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menyakannya kepada Rasulullah saw.

Maka dari itu penulis akan memaparkan dalam memahami al-Qur'an itu perlu metode atau cara. Karena dalam memahaminya tidak cukup dengan mengetahui terjemahannya saja, akan tetapi harus dimulai dari membacanya, mengetahui ilmu-ilmu al-Qur'an, terjemahan, tadabur, tafsir dan takwil.

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur pada jurnal-jurnal dan artikel website penelitian yang membahas tentang studi al-qur'an dan cara memahaminya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Memahami Al-Qur'an

Metode berasal dari bahasa Yunani "Greek", yakni "Metha" berarti melalui, dan "Hodos" artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S.

Poerwadarminta, bahwa "metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud". Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain: Purwadarminta dalam menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan "paling tepat dan cepat" itulah yang membedakan method dengan way (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris". Nurul Ramadhani Makarao, metode adalah kiat mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar.

Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Dan cara itu mungkin baik, tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut, mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut.

Al-Quran secara bahasa adalah bacaan, kalimat Al-Quran adalah lafadz dari masdar qiroatan yang diambil dari asal kata qoro'ayang artinya membaca. Adapun pengertian Al-Quran menurut istilah yang telah disepakati oleh para ulama adalah "Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis pada mashahif, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Naas." Al-Quran adalah sumber ajaran Islam yang didalamnya berisi tentang petunjuk dalam menjalani hidup dan kehidupan, Allah menurunkan Al-Quran untuk manusia khususnya umat

Islam agar berpegang teguh kepada petunjuk dan tuntunan yang ada didalam Al-Quran. Membaca Al-Quran merupakan sebuah ibadah, dan ibadah harus ada panduan dalam pelaksanaannya, yaitu harus sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah, baik itu tajwidnya dan makrajnya (tempat keluar huruf).

Menurut Imam Al-Ghazali, hal-hal yang dapat menjaga keberadaan Al-Qur'an hingga akhir zaman ialah mereka yang menghafal Alqur'an di hatinya, mereka belajar lalu mengajarkannya secara terus menerus sesuai dengan cara dan etika dalam mendalami Al-Qur'an. Orang-orang yang belajar, memahami, menghafal lalu mengajarkannya termasuk orang-orang yang mulia dan merupakan sebaik-baiknya manusia karena kemuliaan dan keagungan Alqur'an itu sendiri. Sebagaimana sabda Rasulullah saw: artinya: "Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar Alqur'an dan mengajarkannya." (HR Bukhari).

Para ulama menyebutkan definisi al-Qur'an yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa: " Qur'an adalah Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw yang pembacanya merupakan suatu ibadah. Allah menamakan Qur'an dengan beberapa nama, diantaranya :

- a) Qur'an (al-Isra'/17:19)
- b) Kitab (Al-Anbiya'/21:10)
- c) Furqan (Al-urqan/25:19)
- d) Tanzil (Asy-Syu'ara'/26:192)

Allah telah melukiskan Qur'an dengan beberapa sifat, diantaranya :

- a) Nur (cahaya) an-Nisa'/4:174
- b) Huda (petunjuk), syifa (obat), Rahmah (rahmat) dan Mau'izah (nasihat) yunus/10:57
- c) Mubarak (al-An'am/6:92)
- d) Busyra (kabar gembira) al-Baqarah/2:97
- e) 'Aziz (yang mulia) Fusilat/41:41
- f) Majid (yang dihormati) al-Buruj/85:21
- g) Basyir (pembawa kabar gembira) dan nazir (pembawa peringatan) fussilat/41:3-²

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa metode memahami al-Qur'an adalah cara atau jalan yang ditempuh dalam memahami makna isi

kandungan yang terdapat dalam kalamullah sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia. Oleh karena itu, penulis akan paparkan metode dalam memahami al-Qur'an sebagai berikut :

a) Membaca Al-Qur'an

Secara etimologi kata baca adalah bentuk kata benda dari kata kerja membaca. Menurut Bahasa arab dari kamus Al-azhar, قراءتقرا, قرا yang berarti membaca. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia membaca dapat diartikan sebagai melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis.

Menurut Syekh Ash Shabuni, bahwa Al-qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukzizat, diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an berarti mampu mengucapkan dan melafalkan apa yang tertulis dalam Al-Qur'an.

Membaca dan memahami Al-Quran adalah dua hal berbeda dan tak perlu dipertentangkan. Masing-masing ada disiplin ilmunya yang perlu untuk dipelajari secara bertahap. Akan sulit memahami Al-Quran bila seseorang tak dapat membacanya dengan baik dan benar. Bahkan, nyaris mustahil, seseorang akan dapat mendalami dan menyelami samudra kandungan Al-Quran, bila ia tak sering mengulang-ulang bacaan-nya. Kurang paham apa coba, Nabi SAW dalam memahami makna wahyu yang diterima-Nya, tapi beliau selalu membaca Al-Quran. Bahkan intensitas 'ritual' baca Al-Quran-nya bertambah pada bulan Ramadhan. Beliau pun memiliki target nominal bacaan tertentu secara harian yang dikenal dengan istilah hizb atau juz.

Demikian pula para Sahabat Ahli Al-Quran, mereka pun mengikuti jejaknya. Mereka adalah generasi pertama yang paling tahu Al-Quran, toh mereka tetap membaca Al-Quran secara formal. Rata-rata mereka mengkhataamkan Al-Quran dalam satu bulan. Ada juga yang setengah bulan, 10 hari bahkan dalam 7 hari. Meski Nabi SAW pernah menyarankan agar tidak mengkhataamkan Al-Quran lebih cepat

dari 3 hari, namun karena kecintaan yang amat sangat dalam pada kitab suci, para *salafunas shalih* banyak juga yang punya kebiasaan mengkhawatirkan Al-Quran dalam sehari atau dua hari.

Nabi dan para sahabat, mereka sudah paham dan mengerti makna Al-Quran, kita kan orang azam, bukan Arab. Justru itu, kita yang bukan orang Arab harus melalui tahapan belajar membaca Al-Quran lebih dulu, lalu sering-sering membacanya, baru mulai sedikit-sedikit memahami maknanya. Bahkan, bila perlu lebih sering atau dua kali lipat dari target bacaan Nabi dan para sahabatnya. Dan, tak perlu nunggu bacaan bagus dulu, karena itu butuh proses dan waktu yang lama. Jadi, bisa sambil pelan-pelan belajar bahasa Arab untuk dapat memahami Al-Quran. Cari Guru Tafsir, hindarkan menyimpulkan sendiri dari terjemahan.

Demikian-lah, membaca dan memahami Al-Quran adalah dua sisi yang berbeda dan tak terpisahkan dalam cara berinteraksi dengan Al-Quran. Bila ditanya, mana yang lebih dulu harus dilakukan? Jawabnya, ya belajar membaca dulu. Cari guru baca Al-Quran yang berkompeten; Minimal pernah *talaqqy bin nadzr* 30 juz-lah, meski tak hafal Al-Quran. Sebab, di kalangan pelajar ilmu, adalah aib seseorang bicara tentang tafsir Al-Quran, sedang ia tak fasih membacanya. Bukan karena lidah-nya, namun bisa diketahui ia tak pernah belajar membaca Al-Quran secara baik dan benar. Proses belajarnya loncat, ibarat anak kecil yang daftar sekolah langsung masuk SMA. Apalagi untuk membahas dan mengajar tafsir Al-Quran, ada kualifikasi standar kemampuan baca minimal yang harus dipenuhi, diluar syarat sebagai mufassir. Tak harus fasih seperti juara MTQ, minimal tajwid nya benar.

b) Tadabbur Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah aktivitas yang bernilai ibadah sangat besar, sebab setiap huruf yang dibaca bernilai sepuluh kebaikan. Ketika membaca Al-Qur'an seharusnya tidak hanya melafalkan setiap rangkaian huruf, susunan lafadz, dan kalimat hingga ayat,

tapi sebaiknya disertai dengan perenungan (tadabbur) akan kandungan makna yang termuat dalam ayat-ayat tersebut, dan lebih baik lagi jika ajaran dan kisah-kisah yang termuat dalam ayat-ayat tersebut dijadikan ibrah (pelajaran) dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab seorang yang sekadar membaca Al-Qur'an tanpa disertai perenungan dan pemikiran, maka sesungguhnya dia diibaratkan hanya menyembah pada lafadz-lafadz tersebut (متعبدین بألفاظه).

Imam Nawawi dalam karyanya *At-Tibyan fi Adab Hamalat Al-Qur'an* mengatakan bahwa hendaknya setiap qari' (pembaca Al-Qur'an) ketika membaca Al-Qur'an dalam keadaan khusyu' dan merenungkan isi kandungan makna ayat yang dibaca. Sebab tadabbur adalah tujuan utama dalam membaca Al-Qur'an. Ketika khusyu' dan merenungi isi kandungan maknanya, hati akan lapang dan tenang, jiwa pun akan bercahaya terang. Terdapat banyak dalil Al-Qur'an, hadits, atsar sahabat dan tabi'in yang menekankan pentingnya tadabbur kandungan makna Al-Qur'an. Di antaranya Allah berfirman: كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩) Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapatkan pelajaran" (QS Shad: 29).

Imam Nawawi menyampaikan riwayat Imam Bahz bin Hakim yang menceritakan bahwa suatu ketika Imam Zararah bin Aufa, yang merupakan seorang tabi'in, menjadi imam pada shalat subuh. Beliau membaca Surat al-Mudatstsir, ketika sampai pada ayat:

فَإِذَا نَفَرَ فِي النَّفُورِ (٨) فَذَلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ (٩)

"Maka apabila sangkala ditiupkan, maka itulah hari yang serba sulit". Beliau jatuh pingsan dan meninggal. Imam Bahz bin Hakim berkata: "Saya adalah salah satu orang yang membawa mayatnya" (Imam Nawawi, *At-Tibyan fi Adab Hamalat Al-Qur'an*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1994, h, 82). Imam Zararah jatuh pingsan hingga meninggal karena meresapi dan merenungi kandungan ayat yang dibacanya.

Secara definitif, tadabbur adalah berpikir komprehensif yang sampai pada akhir petunjuk kalimat dan menemukan tujuannya yang jauh. Sementara arti tadabbur Al-Qur'an adalah merenungi dan meresapi yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk dipahami, diperoleh kandungan maknanya, hikmah-hikmahnya dan maksudnya. Selain itu, tadabbur Al-Qur'an juga bisa berarti mengamalkan dan mengimplementasikan isi kandungan maknanya, karena pengamalan adalah buah dari tadabbur itu sendiri.

Tadabbur Al-Qur'an dan pengamalan isi kandungan maknanya memiliki hubungan yang sangat erat, sebagaimana dikatakan oleh Sayyidina Ali: *يا حملة القرآن أو يا حملة العلم، اعملوا به فإنما العالم من عمل بما علم*. "Wahai penghafal Al-Qur'an atau pemilik ilmu, amalkan apa yang kau miliki, maka sesungguhnya orang alim adalah orang yang mengamalkan ilmunya". Imam Hasan al-Bashri berkata: *وما تدبر آياته إلا باتباعه* "Tidaklah seorang merenungi ayat-ayat Al-Qur'an kecuali ia mengikuti (apa yang terkandung di dalamnya). (Khalid al-Lahim, Mafatih Tadabbur Al-Qur'an wa al-Najah fi al-Hayat, 21). Lantas apakah orang awam mampu untuk tadabbur Al-Qur'an?. Tadabbur Al-Qur'an adalah perkara yang mudah, siapapun mampu merenungi isi kandungan Al-Qur'an. Secara tegas Al-Qur'an mengatakan bahwa ia merupakan kitab yang mudah untuk dipahami kandungan maknanya. *وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ* Artinya: "Dan sungguh telah Kami memudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (QS al-Qamar:17).

Apalagi dewasa ini, telah tersedia Al-Qur'an terjemah yang memudahkan pembacanya untuk tadabbur dan memahami kandungan kalam Ilahi. Pengajian tentang tafsir Al-Qur'an pun sangat banyak dengan media daring ataupun luring. Oleh sebab itu, tidak ada alasan yang mendasar untuk tidak merenungi ayat-ayat Al-Qur'an dan mengambil pelajaran dari isi kandungan maknanya. Untuk memahami kandungan ayat Al-Qur'an, baik tentang

janji-janji Allah maupun ancaman-Nya, pada hakikatnya tidak perlu harus memahami istilah-istilah ilmiah yang mendalam, baik dari sisi gramatikal bahasa Arab, fiqih, ushul fiqh maupun yang lainnya. Sebab secara garis besar, kebanyakan ayat-ayat Al-Qur'an sangat jelas maknanya, mampu dicerna oleh seluruh kalangan, baik anak-anak, dewasa, intelektual maupun yang tidak berpengetahuan (ummi).

Imam Ibnu Hubairah mengatakan bahwa salah satu tipu daya setan adalah menjauhkan hamba-hamba-Nya dari tadabbur Al-Qur'an, sebab ia tahu bahwa petunjuk itu akan muncul saat merenungi Al-Qur'an. Suatu ketika ada seorang perempuan tua yang buta huruf--tidak bisa membaca dan menulis--bermukam kepada seseorang, saat sang Imam membaca ayat: *فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ* (Sang Imam tanpa sadar mengganti lafadz *فَوْقِهِمْ* dengan lafadz *مِنْ تَحْتِهِمْ*). Kemudian perempuan tua tadi menegur sang Imam dengan ucapan: *مِنْ فَوْقِهِمْ*. Meskipun tidak bisa membaca dan menulis, ia mampu mencerna kandungan makna yang dibaca oleh sang Imam tanpa harus memahami secara detail. Secara logikapun, kata (*السَّقْفُ*) yang berarti "atap" pasti berada di atas. Demikian pula, teguran seorang a'rabi (orang kampung) yang mendengar seseorang yang membaca ayat qasam, dia berkata: *من ذا الذي أغضب الجليل حتى أقسم؟* "Siapa yang membuat Allah marah hingga dia harus bersumpah?". Kata sumpah, dalam kebiasaan yang terjadi di tengah masyarakat, digunakan untuk meyakinkan seseorang dan biasanya orang yang bersumpah dalam keadaan emosi yang tidak stabil. Oleh karena itu, wajar jika seorang a'rabi (badui, orang kampung) secara spontan mengajukan pertanyaan.

Sementara itu, dalam ilmu balaghah, lafadz tegas atau sumpah hanya bisa digunakan bagi orang yang tidak percaya bahkan ingkar. Sementara bagi orang yang percaya dan tidak mengingkari suatu ucapan, maka tidak perlu diberi ketegasan apalagi sumpah. Adapun tanda-tanda seseorang mampu merenungi Al-Qur'an

dan mampu mengambil 'ibrah dari ajarannya adalah sebagai berikut: Pertama, dia mampu meneteskan air mata saat membaca karena takut kepada Allah. Kedua, menyatunya hati dan pikiran saat membaca Al-Qur'an. Ketiga, khusyu' dan rendah diri di hadapan Allah. Keempat, bertambahnya keimanan kepada Allah. Kelima, bergetar jiwanya saat membaca Al-Qur'an karena takut kepada Allah kemudian muncul ketenangan dan pengharapan. Keenam, dia merasa bahagia dan mencerahkan siapapun yang menjumpainya. Ketujuh, gemar bersujud kepada Allah untuk mengagungkan-Nya. Seorang yang memiliki salah satu dari tanda di atas, maka sesungguhnya ia telah mencapai pada tingkatan orang yang mampu merenungi Al-Qur'an. Tapi apabila dia melewati hari-harinya tanpa menjumpai tanda-tanda di atas, maka ia telah melewati keuntungan yang besar dan hanya mendapatkan kerugian dalam hidupnya. Untuk itu, seorang Muslim seharusnya selalu membuka akal dan hatinya untuk senantiasa membaca Al-Qur'an sambil merenungi isi kandungan maknanya, serta mengambil ibrah dari ajarannya. Seorang a'rabi (orang kampung) yang tidak memiliki latar belakang pendidikan dan seorang yang buta huruf saja mampu untuk mencerna isi kandungan Al-Qur'an dengan mudah.

c) Mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an

Untuk menafsirkan al-Quran dan memahaminya dengan sempurna, bahkan untuk menerjemahkannya diperlukan ilmu-ilmu al-Qur'an. Karena dengan ilmu-ilmu itulah seseorang dapat menafsirkan al-Qur'an. Dan ilmu-ilmu ini, menjadi alat untuk tafsir. Karena itu juga ilmu-ilmu inilah yang sebenarnya dinamai ilmu-ilmu tafsir atau ilmu-ilmu al-Qur'an. Akan tetapi kebanyakan orang apabila disebut dihadapannya perkataan ilmu tafsir, diketahui olehnya syarahan al-Qur'an dan ulasannya. Syarahan al-Qur'an dan ulasannya itu dinamai dengan tafsir dan takwil.

Maka ilmu-ilmu Al-Qur'an itu sebagaimana yang telah dita'rifkan oleh As-Sayuthy dalam Itmam ad-Dirayah

ialah: "Suatu ilmu yang membahas keadaan-keadaan Al-Qur'an dari jurusan nuzul-nya, sanadnya, adab-adabnya, lafad-lafadnya, makna-maknanya yang berpautan dengan lafad, makna-maknanya yang berpautan dengan hukum dan yang sebagainya." Al-Maghraby dalam Al-Akhlak wa al-Wajibat berkata: "Ilmu Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang menjelaskan keadaan-keadaan Al-Qur'an, baik mengenai penafsiran ayat-ayatnya, mengenai pentakwil-an ayat-ayatnya, mengenai penjelasan maksud-maksudnya, mengenai sebab-sebab nuzul-nya, mengenai nasikh wa al-mansukh-nya, mengenai persesuaian sesuatu ayat dengan yang sebelumnya dan sesudahnya, mengenai uslub-uslubnya, mengenai rupa-rupa qira'atnya, mengenai cara me-rasam kan kalimat-kalimatnya.

2. Contoh memahami ayat al-Qur'an tentang Pendidikan dalam QS Al-alaaq ayat 1-5

a) Membaca

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Arab-Latin: iqra` bismi rabbikallaẓi khalaq

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Arab-Latin: khalaqal-insāna min 'alaq

أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Arab-Latin: iqra` wa rabbukal-akram

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Arab-Latin: allaẓi 'allama bil-qalam

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Arab-Latin: 'allamal-insāna mā lam ya'lam

b) Terjemah

- 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,
- 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
- 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,
- 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
- 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

c) Asbabun Nuzul

Disebutkan dalam hadits-hadits shahih, bahwa Nabi SAWmendatangi gua hira' (hira' adalah nama gunung di Makkah) untuk tujuan beribadah

selama beberapa hari, beliau kembali kepada istrinya, Siti Khadijah untuk mengambil bekal secukupnya. Hingga pada suatu hari di dalam gua, beliau dikejutkan oleh kedatangan malaikat membawa wahyu Illahi. Malaikat berkata kepadanya: "Bacalah!" beliau menjawab "Saya tidak bisa membaca". Perawi mengatakan bahwa untuk kedua kalinya malaikat memegang nabi dan mengguncangkan badannya hingga nabi kepayahan, dan setelah itu dilepaskan. Malaikat berkata lagi kepadanya "Bacalah!" Nabi menjawab "Saya tidak bisa membaca". Perawi mengatakan, bahwa untuk ketiga kalinya malaikat memegang nabi dan mengguncangkannya hingga beliau kepayahan. Setelah itu barulah nabi mengucapkan apa yang diucapkan oleh malaikat, yaitu surat Al- Alaq 1-5.

Para perawi hadits mengatakan bahwa Nabi SAW kembali ke rumah Khadijah dalam keadaan gemetar seraya mengatakan, "Selimuti aku, selimutilah aku!" kemudian Khadijah menyelimuti beliau hingga rasa takut beliau pun hilang. Setelah itu beliau menceritakan semuanya kepada Khadijah, kemudian Khadijah mengajak beliau menemui Waraqah Ibnu Naufal Ibnu 'Abdi 'I-Uzza (anak paman Khadijah), berdasarkan hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa permulaan surat ini merupakan awal ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan dan merupakan rahmat Allah pertama yang diturunkan kepada hamba-hambanya, serta kitab pertama ditujukan kepada Rasulullah SAW.

d) Tadabbur

Pesan utama dari ayat ini adalah perintah untuk membaca. Membaca tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad, tetapi juga kepada seluruh umatnya. Seakan-akan Allah menyatakan: "Wahai Muhammad dan umat manusia, bacalah, bacalah, dan bacalah, baik yang tertulis dan yang tidak tertulis, yang ada di hadapanmu dan yang ada di sekitarmu, dengan menyebut dan mengingat nama Tuhanmu, yang memberi kehidupan kepadamu, yang mengatur segala urusanmu, yang memberi rahmat kepadamu, dan yang mematikanmu,

yang telah menciptakan dirimu, menciptakan manusia seluruhnya, dan yang telah menciptakan alam ini seluruhnya, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi ini."

Tadabbur kedua yang harus kita lakukan ialah kandungannya. Ayat yang singkat dan pendek ini memerintahkan kembali Nabi Muhammad untuk membaca, membaca, dan membaca yang ada di alam ini, baik yang tertulis, seperti Al-Qur'an maupun ayat yang tidak tertulis yang terdapat di alam sekitarnya. Perintah membaca itu ditujukan pula kepada seluruh umatnya.

Perintah untuk membaca kepada Nabi Muhammad itu akan menghasilkan hasil bacaan yang banyak. Dengan banyak membaca, seseorang mendapatkan banyak ilmu dan pengetahuan.

Banyak membaca yang tertulis akan menghasilkan pengetahuan yang luar biasa. Membaca apa yang ada di alam sekitar menghasilkan pengetahuan empirik yang sangat luas dan dalam. Bahkan, banyak membaca apa yang tertulis dan tidak tertulis akan menjadikan kuatnya iman dan keyakinan tentang pencipta alam raya ini, yaitu Allah swt.

Tetapi, harus Anda ingat sebanyak apa pun ilmu yang engkau miliki dari hasil membaca yang tertulis dan tidak tertulis, maka Allah tetap yang Maha Agung.

Allah Swt tetap yang paling tinggi ilmu-Nya, Allah tetap yang paling luas ilmu-Nya, Allah tetap yang paling dalam ilmu-Nya. Tidak ada satu pun manusia yang dapat menandingi ilmu Allah, tidak ada satu pun manusia yang dapat menyamai ilmu Allah swt.

Dari pesan ini dapat kita pahami, bahwa seseorang yang memiliki ilmu yang tinggi, ilmu yang luas, dan ilmu yang dalam, tidak boleh sombong karena ilmunya itu. Sebab, pada hakikatnya ilmu yang kita miliki itu sangat sedikit, Hanya Allah yg ilmu-Nya tiada tandingannya dengan ilmu manusia.

e) Tafsir

- (a) Al-Qur'an turun sebagai kasih sayang pada manusia

Ibnu Katsir rahimahullah berkata, "Al Qur'an yang pertama kali turun adalah ayat-ayat ini. Inilah rahmat dan nikmat pertama yang Allah berikan pada para hamba. Dalam awal surat tersebut terdapat pelajaran bahwa manusia pertama tercipta dari 'alaqoh (segumpal darah). Di antara bentuk kasih sayang Allah adalah ia mengajarkan pada manusia apa yang tidak mereka ketahui."

- (b) Keutamaan Ilmu

Ibnu Katsir rahimahullah juga berkata, "Seseorang itu akan semakin mulia dengan ilmu diin yang ia miliki. Ilmu itulah yang membedakan bapak manusia, yaitu Adam dengan para malaikat. Ilmu ini terkadang di pikiran. Ilmu juga kadang di lisan. Ilmu juga terkadang di dalam tulisan tangan untuk menyalurkan apa yang dalam pikiran, lisan, maupun yang tergambar di pikiran."

- (c) Keutamaan Selalu Mengikat Ilmu dengan Tulisan

Dalam atsar disebutkan, "Ikutlah ilmu dengan tulisan". (Hadits ini diriwayatkan secara marfu' dan mauquf. Di antara perawi yang meriwayatkannya secara marfu' adalah Al-Khatib Al- Baghdadi dalam Taqyidul Ilmi, karya Yusuf Al-'Isy hal. 69, Al- Hakim, 1/106 dengan judul: Qayyiduu Al-'Ilma. Saya bertanya, "Bagaimana cara mengikatnya." Beliau menjawab, "Tulislah." Al- Albani berkata : "Hadits ini diriwayatkan secara marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan tidak shahih." Diriwayatkan pula dalam buku Takhrijul 'Ilmi karya Ibnu Abi Khaitsamah no. 120, tetapi beliau menshahihkan hadits ini dengan jalannya dalam As- Silsilah Ash-Shahihah, no. 2026 dan hadits ini mauquf, yang ditakhrij oleh Al-Hakim, 1/106. Ath-Thabrani mentakhrij dalam Al-Mu'jam Al-Kabir, dari Anas, 1/246. Al-Haitsami berkata : "Rijalnya adalah

rijal yang shahih." Lihat Al-Majma', 1/152, dan riwayatnya dishahihkan oleh Al-Hakim dari 'Umar bin Khattab dan Anas radhiyallahu 'anhum, serta dishahihkan pula oleh Adz-Dzahabi dari perkataan Anas, Al-Mustadak, 1/106.). Dalam atsar lainnya juga disebutkan, "Barangsiapa yang mengamalkan ilmu yang ia ketahui, maka Allah SWT akan memberikan dia ilmu yang ia tidak ketahui". Dalam peradaban Islam, dibuktikan bahwa Rasulullah SAW sangat mengutamakan orang berilmu. Sejarah Islam mencatat bahwa pada masa Rasulullah SAW. Ilmu pengetahuan masih belum begitu pesat sekarang. Ketika itu, umat Islam masih terfokus pada penyebaran Islam. Qur'an dan Hadis Nabi menjadi pedoman hidup umat Islam pada waktu itu. Demikian juga Ilmu pengetahuan, masih langsung bersumber dari Rasulullah SWT melalui wahyu dari Malaikat Jibril.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari pembahasan diatas penulis menyimpulkan bahwa metode memahami al-Qur'an adalah cara atau jalan yang ditempuh dalam memahami makna isi kandungan yang terdapat dalam kalamullah sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia. Dimana al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang didalamnya berisi tentang petunjuk dalam menjalani hidup dan kehidupan, Allah menurunkan Al-Quran untuk manusia khususnya umat Islam agar berpegang teguh kepada petunjuk dan tuntunan yang ada didalam Al-Quran.

Metode dalam memahami al-Qur'an yaitu dengan membacanya, tadabbur al-Qur'an, mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an, penerjemahan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an, dan penakwilan al-Qur'an.

B. Saran

Penulis sadari bahwa artikel ini masih banyak kekurangannya unyuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Mawardi. (2014) *Ulumul qur'an*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Al-Hafiz, Ziyad Ulhaq_(2022). *Membaca Vs Memahami Al-Qur'an: Mana Yang Didahulukan*. Dewan Penasihat PKTQ & Dosen Pascasarjana IIQ Jakarta. Posted: April 11, 2022. [https://Pktq.Anamfalpesantren.Com/2022/04/Membaca-Vs Memahami-Al-Quran.Html](https://Pktq.Anamfalpesantren.Com/2022/04/Membaca-Vs_Memahami-Al-Quran.Html).
- Arifin, Setiawati. (2021) *Gambaran Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran*. Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Padang. Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1709/1506>
- Baidan, Nashruddin dan Aziz, Erwati (2019). *Perkembangan tafsir al-qur'an di asia tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fathurrozi, Moh (2020). *Pentingnya Merenungi Al-Qur'an, Bukan Cuma Membaca*. Pengurus Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz NU Surabaya; Pembina Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darussalam Keputih. Sumber: <https://nu.or.id/ilmu-al-quran/pentingnya-merenungi-al-qur-an-bukan-cuma-membaca-ELmDa>. Posted: Selasa, 28 Juli 2020 | 12:30 WIB
- <https://tafsirweb.com/37630-surat-al-alaq-ayat-1-5.html>
- Ibrahim eldeeb. (2009) *Be a living qur'an diterjemahkan dari masyru'uk al khash ma'a al-qur'an*. terbitan ummul qura. Tangerang: Lentera hati
- Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Vol. 2 No. 2, Desember 2020. ISSN: 2715-6273 (online) 2714-6510 (print)
- Ita Rosita Nur, Rita Aryani (2022). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqra' pada Santriwan/Santriwati TPQ Nurussolihin*: Pamulang Kota Tangerang Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia. Jurnal Mahasiswa Humanis Vol. 2, No. 3, September 2022. https://www.ojs.pseb.or.id/index.php/jmh/article/view/474_publish_01-09-2022
- M. Sadik. *Alquran Dalam Perdebatan Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual*: STAIN Datokarama Palu. <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/download/119/109/>
- Manna' Khalil al-Qattan; diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Mudzakir AS: (2016) *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Litera AntarNusa
- Muhammad Yasir, S.Th.I, MA , Ade Jamaruddin, MA. Asa Riau (CV. Asa Riau). Riau. 2016
- Mukmin, T. (2016). Urgensi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 1-21.
- Problematika studi al-qur'an posted 7 maret 2011 <https://syariah.uin-malang.ac.id/22-2/>
- Sumber Artikel berjudul "Masalah dalam Memahami Al Qur'an, serta Makna Tersembunyi Dibalik Huruf Alif, Lam dan Mim, Ini Kata Gus Baha", link: <https://sragenupdate.pikiran-rakyat.com/religi/pr-1843503149/masalah-dalam-memahami-al-quran-serta-makna-tersembunyi-dibalik-huruf-alif-lam-dan-mim-ini-kata-gus-baha?page=all>
- Syaikh Muhammad bin shalih al-utsaimin. (2017). *Penerbit Darus sunnah press. Judul asli ushul fii tafsir*. Jakarta: Darus sunnah press
- Syaikh Muhammad bin shalih al-utsaimin.(2021). *Ushulun fit tafsir. Pengantar dan dasar-dasar mempelajari ilmu tafsir*. Solo: alqowam
- Thib Raya, Ahmad. Tadabbur Atas Surat Al-'Alaq Ayat 1-5: Wahyu Pertama Perintah Membaca. Di upload pada 21/10/2020. <https://tafsiralquran.id/tadabbur-atas-surat-al-alaq-ayat-1-5-wahyu-pertama-perintah-membaca/>
- Umar Abdul Aziz, Adam Abdurrohman, Avina Faizatul Aliyah, M. Imamul Muttaqin. 2024. *Konsep Takwil Dalam Ushul Fiqhdan Relevansinya*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia. Received: 20

Juni 2024; Revision: 25 Juni 2024;
Accepted: 26 Juni 2024

Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya.
*Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan
dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an:*
Jendri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
<https://jurnalfuad.org/index.php/ishlah/index>

Wibowo, H. Rahmadi (2022). *Mempelajari Al-Qur'an Melalui Terjemahan dan Tafsir. Pmateri Kajian Bakda Magrib Masjid Islamic Center Universitas Ahmad Dahlan (UAD).*
<https://news.uad.ac.id/mempelajari-al-quran-melalui-terjemahan-dan-tafsir/>
Posted: 25/01/2022/by Ard.